

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena rata-rata mata pencaharian penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak lepas dari peranan sektor pertanian, misalnya dalam penyedia bahan pangan, sandang dan papan bagi penduduk Indonesia. Sektor pertanian juga penghasil komoditas ekspor *non* migas sebagai penambah devisa. Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis diantaranya dari sisi geografis karena terletak pada daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup di wilayah Indonesia. Kemudian dari sisi geologi, Indonesia berada pada titik pergerakan lempeng tektonik yang menyebabkan terbentuknya pegunungan-pegunungan di Indonesia yang kaya akan kandungan mineralnya yang membuat tanah Indonesia menjadi subur (Adimihardja, 2006).

Tanaman pangan di Indonesia memiliki peran penting salah satunya sebagai kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki banyak jenis tanaman pangan, berikut beberapa tanaman pangan di Indonesia: padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), singkong (*Manihot esculenta*), kacang kedelai (*Glycine ururiencis*), kacang tanah (*Arachis hypogaea L*), kacang hijau (*Vigna radiata*), kentang (*Solanum tuberosum*), dan sagu (*Metroxylon sp*).

Padi merupakan komoditas pangan utama di Indonesia. Kebutuhan produksi dan konsumsi padi terus menempati urutan teratas dibandingkan komoditi tanaman pangan lainnya. Kebutuhan akan komoditi padi setiap tahunnya terus mengalami kenaikan diikuti dengan pertambahan penduduk. Selain itu, produksi maupun produktivitas padi terus meningkat diikuti dengan pemakaian varietas

unggul dan teknik budidaya yang terus menerus (Mahmud dkk, 2014).

Padi (*Oryza sativa L*) merupakan makanan pokok utama seluruh penduduk yang ada di dunia. Persediaan komoditi padi harus terus dipertahankan dan diperbanyak seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk. Maka untuk itu dibutuhkan usaha yang efektif dan menyeluruh dalam meningkatkan produksi padi dari tahun ke tahun (Edi dkk, 2012). Dalam meningkatkan produksi usahatani padi yang baik dan sesuai anjuran teknologi usahatani, maka dibentuklah sapta usahatani. Sapta usahatani padi sawah adalah tujuh tindakan yang dilaksanakan petani dalam menghasilkan penghasilan maksimum yang diantaranya adalah pemakaian benih unggul, cara mengolah lahan, cara penggunaan pupuk, cara pengendalian hama dan penyakit tanaman padi sawah, irigasi, panen dan pasca panen (Fahmi et al., 2017). Sapta usaha tani merupakan program yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang menyatukan panca usaha tani dengan proses panen dan pasca panen sehingga di tahun 1984 Indonesia sudah berhasil swasembada beras (Departemen Pertanian, 2006).

Lahan dengan pengolahannya yang tidak tepat dapat menyebabkan lahan mudah rusak atau rapuh. Ciri-ciri lahan yang rapuh adalah :

1. Tingkat kesuburan tanah rendah.
2. Erositas tinggi.
3. Sering kekeringan dan banjir.
4. Kemasaman tanah tinggi.

Provinsi Jambi adalah suatu daerah yang mengutamakan pembangunan di bidang sektor pertanian. Padi merupakan komoditi yang terus ditingkatkan untuk

mempertahankan sektor pangan. Pengembangan komoditi tanaman padi masih tetap menjadi perhatian. Hal ini didukung dengan kondisi lingkungan yang cukup ideal untuk pertumbuhan padi sawah. Hal ini dapat dikatakan bahwa komoditi padi memiliki arti strategi pada kalangan masyarakat yakni sebagai sumber kebutuhan pangan utama masyarakat Jambi.

Usaha pengembangan komoditi tanaman padi dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan budidaya padi sawah. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Provinsi Jambi tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2017-2022

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2017	140.129	678.127	4,8
2	2018	140.992	729.424	5,1
3	2019	69.536	309.933	4,4
4	2020	84.773	386.415	4,5
5	2021	64.412	298.149	4,6
6	2022	63.760	289.276	4,5
Jumlah		563.602	2.691.324	27,9

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi dari tahun 2017-2022 cenderung mengalami fluktuasi. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2018 sedangkan terendah terjadi pada tahun 2022. Hal ini dimulai pada terjadinya penurunan yang signifikan pada luas panen pada tahun 2019, penurunan luas panen sebesar 49,31% dari luas panen tahun sebelumnya. Sehingga menyebabkan produksi dan produktivitas padi menjadi turun. Namun

pada tahun 2020, luas panen padi mulai meningkat sebesar 21,9% dengan penambahan luas panen sebesar 15.237 ha, diikuti dengan peningkatan produksi dan produktivitas padi meningkat.

Muara Bulian merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas lahan padi terbesar di Kabupaten Batanghari dengan luas tanam mencapai 2.072 Ha. Adapun data luas tanam, luas panen, produksi tanaman padi sawah yang terdapat di Kecamatan Muara Bulian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Padi Lokal Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2022

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Maro Sebo Ulu	1.410	7.190	5,0
2	Mersam	1.250	6.490	5,1
3	Muara Tembesi	756	3.517	4,6
4	Batin XXIV	44	207	4,7
5	Maro Sebo Ilir	1.010	4.981	4,9
6	Muara Bulian	628	27.062	43,1
7	Bajubang	4	18	4,5
8	Pemayung	1.013	5.124	5,0
Jumlah		6.589	33.071	38,8

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Batanghari, 2023

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Muara Bulian memiliki luas panen padi sawah terbesar kelima di Kabupaten Batanghari sebesar 628 ha dengan produksi 27.062 ton dan produktivitas tertinggi sebesar 43,1 ton/ha, hal ini membuat Kecamatan Muara Bulian berpotensi dalam meningkatkan produksi padi sawah dikarenakan lahan yang terus meningkat dari tahun sebelumnya. Produksi padi akan meningkat jika para petani terus berinovasi terhadap lahan yang sudah ada seperti penggunaan teknologi, pupuk, pestisida dan lainnya dalam proses produksi. Hal ini tentunya dapat mendorong hasil produksi padi di kecamatan

sehingga dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi.

Dapat dilihat dari kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, Kecamatan Muara Bulian terutama di Desa Malapari merupakan salah satu desa yang memiliki luas lahan padi terbesar dimana hampir semua lahan padi yang ada disana yakni lahan rawa lebak. Desa Malapari memiliki lahan padi sawah rawa lebak dimana daerah ini memiliki rawa yang sekelilingnya terdapat sungai dan anak- anak sungai. Tidak hanya itu, ternyata hampir semua petani disana masih menggunakan benih padi varietas lokal secara turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Data perkembangan luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi lokal yang dicapai Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian pada tahun 2017-2022 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Padi Lokal di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian Tahun 2017-2022

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2017	163	683	4,2
2	2018	117	714	6,1
3	2019	98	468	4,8
4	2020	63	334	5,3
5	2021	63	334	5,3
6	2022	62	407	6,6

Sumber : BPP Kecamatan Muara Bulian, 2023 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3. Desa Malapari dari kurun waktu lima tahun terakhir memiliki luas panen yang cenderung menurun. Adapun luas panen tertinggi terdapat pada tahun 2017 dengan luas 163 ha namun tidak menghasilkan produksi dan produktivitas yang tinggi. Sedangkan luas panen terendah pada tahun 2022 sebesar 62 ha. Meskipun dapat dilihat pada tabel di atas bahwa luas panen tanaman padi lokal tertinggi terjadi pada tahun 2017. Namun, produktivitas

tanaman padi lokal yang tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan produktivitas 6,6 ton/ha, hal ini menunjukkan bahwa produktivitas padi lokal di Desa Malapari belum optimal karena hasil panen yang menurun. Penyebab produktivitas padi sawah lokal di Desa Malapari masih belum optimal antara lain karena setiap tahunnya petani di Desa Malapari dalam mengusahakan padi sawah local semakin berkurang hal ini terjadi dikarenakan petani beralih pada perkebunan dan juga adanya pabrik-pabrik yang menyebabkan petani berganti mata pencaharian. Peralihan ini juga karena beberapa factor yaitu : a) efisiensi pemupukan yang rendah; b) pengendalian hama dan penyakit yang tidak efektif; c) penggunaan benih di bawah standar mutu dan pemilihan varietas yang kurang beradaptasi; d) kekurangan unsur hara K dan unsur mikro; e) karakteristik fisik tanah yang tidak baik; f) dan pengendalian gulma tidak optimal (Mahyudi, 2016).

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa usahatani padi lokal di Desa Malapari mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini dikarenakan walaupun luas lahan tanam pada saat sekarang ini mengalami penurunan, namun para petani dapat meningkatkan produktivitas hasil usahatannya untuk lebih baik daripada tahun sebelumnya. Hal ini tentunya perlunya dukungan dari pemerintah untuk terus membantu masyarakat Desa Malapari untuk terus mengembangkan usahatani padi lokal. Agar hasil produksi serta produktivitas padi lokal dapat terus meningkat dan menghasilkan hasil panen yang maksimal.

Desa Malapari adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari yang saat ini terkenal dengan keteguhan petani berusahatani padi lokal dan sudah mengembangkan pertanian sejak zaman dahulu. Namun pada saat ini sebagian masyarakat sudah mulai mencoba menggunakan

benih padi unggul dalam berusaha tani walaupun sebagian besar lahannya masih memakai padi lokal. Hampir seluruh penduduk yang ada di desa tersebut bekerja sebagai petani karena desa tersebut memiliki motto “Malu Dak Ba Umo” dengan tujuan agar penduduk di desa tersebut tidak kesulitan mendapatkan pangan utama yakni beras sebagai makanan pokok untuk kebutuhan sehari-hari. Usaha tani ini merupakan sebuah usaha petani dalam mengelola lahan yang ada menjadi lahan produksi padi lokal. Usaha tani padi lokal ini sudah lama dilakukan karena sumber utama pangan masyarakat di Desa Malapari.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Muara Bulian, petani di Desa Malapari dalam mengusahakan usaha tani padi lokal menggunakan benih varietas lokal yaitu Padi Karya, Serendah Kuning, Serendah Padang, Melati, Kuning Betung, Kuning Kerinci, Kuning Emas, Gadis Jambi, dan Pandan Wangi.

Petani padi lokal di Desa Malapari bertani sekali setahun dalam melakukan produksi karena lahan tersebut merupakan lahan rawa lebak, dimana, petani hanya berusaha tani padi lokal selama enam bulan bercocok tanam hingga panen dan enam bulan selanjutnya lahan sawah digunakan untuk hewan ternak petani setempat seperti sapi, kerbau, dan kambing dengan tujuan untuk penggemburan dan pemupukan lahan sawah. Sebelum menentukan musim tanam, Desa Malapari memiliki tradisi “Turun ke Humo” dimana pemerintah Desa Malapari mengundang BMKG, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta kelompok tani untuk membahas dan menentukan waktu yang tepat untuk mulai tanam dan beternak.

Dalam berusaha tani padi lokal, petani mendapatkan kegiatan pendampingan, pelatihan serta penyuluhan dari Yayasan Setara selama 15 hari

dalam sebulan dengan tujuan agar para petani dapat meningkatkan hasil produksi tidak hanya untuk konsumsi pribadi saja akan tetapi dapat dijual ke pasar untuk meningkatkan nilai ekonomi bagi petani. Pengelolaan usahatani padi lokal yang optimal dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Hal ini tentunya memberikan kepuasan tersendiri terhadap petani dan juga berkaitan dengan elemen-elemen yang mempengaruhi kepuasan yakni harapan, mengenai harapan atau keinginan yang dicapai petani dalam berusahatani padi lokal; Kinerja, kepuasan petani dalam bercocok tanam padi lokal; Perbandingan, Kepuasan akan hasil dalam bercocok tanam padi lokal dibandingkan padi unggul; Pengalaman, Pengalaman petani menggunakan padi lokal dari awal bercocok tanam hingga mempertahankan padi lokal; Konfirmasi, Konfirmasi atau penegasan bahwa usahatani padi lokal sesuai harapan petani dan memberikan kepuasan terhadap petani (Wilkie, 1994).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Kepuasan Petani Dalam Berusahatani Padi Lokal di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari"**.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Luthans (2006) kepuasan adalah suatu keadaan rasa senang atau positif seseorang dari pengalaman dan pekerjaan yang telah dilakukan. Menurut Robbins dan Judge (2010) kepuasan merupakan suatu bentuk ungkapan rasa positif setelah proses penilaian terhadap suatu pekerjaan. Kepuasan kerja dapat dirasakan seseorang setelah mengetahui puas atau tidak puasnya seseorang melakukan pekerjaan tersebut (Bangun, 2012) Sedangkan Wexley dan Yulk (2003) mengatakan bahwa kepuasan kerja merupakan bentuk ungkapan sikap

seseorang terhadap pekerjaannya. Selanjutnya Hasibuan (2009) mengatakan kepuasan kerja adalah ungkapan perasaan yang menyenangkan dan mencintai terhadap pekerjaan yang ia lakukan.

Ada 5 pola kepuasan kerja yang dikatakan oleh Kreitner & Kinicki (2005) yaitu: pertama pemenuhan kebutuhan, pola ini menjelaskan bahwa kepuasan ditentukan oleh ciri khas dari suatu pekerjaan yang dapat memastikan seseorang dapat mencukupi kebutuhannya. Kedua ketidakcocokan, pola ini memberikan penjelasan bahwa kepuasan merupakan pencapaian yang didapatkan setelah dilakukannya sebuah pekerjaan. Ketiga pencapaian nilai, pola ini mengatakan bahwa kepuasan diperoleh dari pandangan bahwa suatu pekerjaan mendorong dalam memenuhi sifat-sifat penting dalam pekerjaan suatu individu. Keempat persamaan, pola ini menjelaskan kepuasan adalah bentuk dari peran seseorang dipandang di dalam lingkungan kerjanya. Kelima sifat/keturunan, pola ini berusaha menjelaskan sebagian orang merasa puas dengan keadaan dan suasana kerja tertentu, namun sebagian orang merasa tidak puas pada keadaan tersebut.

Desa Malapari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari yang mengusahakan usahatani padi lokal. Keteguhan petani dalam berusahatani padi lokal telah dilakukan pada zaman nenek moyang dengan adanya motto “Malu Dak Ba Umo” artinya malu dak ke sawah. Karena menurut masyarakat Desa Malapari dengan adanya hasil panen padi dari sawah masyarakat dapat hidup hingga saat sekarang. Sehingga sampai saat ini seluruh masyarakat terus melakukan usahatani padi lokal di Desa Malapari. Mayoritas petani di Desa Malapari berusahatani padi lokal, tetapi saat ini beberapa petani telah mengusahakan padi varietas unggul. Padi lokal yang

diusahakan petani dapat dipanen selama 6 bulan masa tanam.

Kepuasan petani dalam berusahatani padi lokal memiliki cakupan yang luas, kepuasan kerja dapat dipahami dari aspek fisik dan non fisik setelah dilaksanakannya suatu pekerjaan. Kepuasan terhadap pekerjaan memiliki kaitan terhadap kondisi fisik dalam melakukan perintah yang ada dalam pekerjaan, keadaan tempat bekerja, ia juga berhubungan dengan proses interaksi antar rekan kerja, serta keeratn ikatan antara satu dengan yang lain. Selain itu, kepuasan kerja juga berhubungan dengan pandangan seseorang terhadap suatu pekerjaan apakah dapat mencapai harapan yang diinginkan. Semakin aspek-aspek harapan terpenuhi, maka semakin tinggi tingkat kepuasan kerja.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani padi lokal di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana kepuasan petani dalam berusahatani padi lokal di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran usahatani padi lokal di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.
2. Mengetahui kepuasan petani dalam berusahatani padi lokal di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan tentang gambaran usahatani padi lokal dan kepuasan petani dalam berusahatani padi lokal di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pembaca, memberikan informasi dan referensi penelitian selanjutnya bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Bagi petani, sebagai informasi untuk petani dalam mengetahui bentuk kepuasan petani dalam berusahatani padi lokal.